

KONSELING SEBAYA (*PEER COUNSELING*) DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU PROSOSIAL REMAJA SANTRI

Nur Hafifah, Lailatus sa'adah

Prodi Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Islam

Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi Jawa Timur

e-mail: nurhafifah088@gmail.com, lailasaadah123@gmail.com

Abstarct

This study aims to develop prosocial behavior in adolescent students of the Darussalam Putri Utara Islamic Boarding School Bloagung, the research used qualitative with purposive sampling technique. Lack of respect for friends and the surrounding environment, in the form of a less honest attitude, lack of interaction with environment, so that the teenager is ostracized by the surrounding environment. Based on the results, that some of the early teens at the students at the Pondok Pesantren Putri Utara Darussalam Blokagung Banyuwangi prosocial behavior can develop through the application of peer counseling which is applied to hostel administrators marked by the teenagers being able to get used to training themselves to interact socially with their peers and sensitive towards the surrounding environment, mutual help to others, speaking honestly, admitting their own mistakes, being responsible, and contributing to each other with their peer group so that the teenager is not ostracized by his environment.

Keywords: Peer Counseling, Prosocial Behavior

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan perilaku prososial pada remaja santri Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung, penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* subjek penelitian ini adalah beberapa santri fase remaja awal (12-15 tahun) yang memiliki perilaku prososial yang sangat kurang terhadap teman dan lingkungan disekitarnya, berupa sikap kurang jujur, kurang berinteraksi terhadap lingkungan, sehingga remaja tersebut dikucilkan oleh lingkungan disekitarnya. Berdasarkan hasil, bahwa beberapa remaja awal pada santri di Pondok Pesantren Putri Utara Darussalam Blokagung Banyuwangi perilaku prososialnya dapat

berkembang melalui penerapan konseling sebaya (*Peer Counseling*) yang diterapkan kepada pengurus asrama dengan ditandai remaja tersebut mampu terbiasa melatih dirinya untuk berinteraksi sosial kepada teman sebayanya dan peka terhadap lingkungan di sekitarnya, sikap saling tolong menolong kepada sesama, berbicara dengan jujur, mengakui kesalahannya sendiri, bertanggung jawab, dan saling berkontribusi dengan kelompok sebayanya sehingga remaja tersebut tidak dikucilkan oleh lingkungannya.

Kata kunci: Konseling sebaya, Perilaku Prososial

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial yang pastinya saling membutuhkan satu sama lain dalam kehidupan kesehariannya. Kesediannya untuk memberikan pertolongan serta mengulurkan tangan terhadap keluarga, kelompok, dan bahkan untuk siap menolong orang yang tidak dikenal sekalipun. Perilaku menolong terhadap sesama tersebut menggambarkan bahwa manusia sebagai makhluk yang tidak egois dan dermawan sehingga mampu untuk memberikan kesejahteraan, serta perhatian terhadap orang lain.

Pesantren merupakan alternatif terbaik dalam dunia pendidikan untuk mencetak seorang santri yang tumbuh dan berkembang untuk menjadi pribadi yang religius, disiplin, dan mandiri. Namun proses tersebut tidak mudah, sehingga membutuhkan waktu yang lama dan waktu yang kompleks dan kenyataannya beberapa santri tidak mudah dalam menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungannya. Sehingga remaja santri tersebut masih bingung untuk menetapkan tujuan hidupnya dan kurang berinteraksi terhadap teman dekatnya untuk menyelesaikan problem yang dia hadapi dalam hidupnya.

Konseling sebaya (*Peer Counseling*) dan perilaku prososial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berupa sebuah layanan bantuan yang dilakukan antara pengurus dengan santri fase remaja awal (12-15 tahun) yang memiliki masalah dalam berperilaku prososial dari beberapa santriwati yang memiliki hambatan dalam bersosial, berinteraksi dan beradaptasi kepada teman dan lingkungannya, diantaranya berupa perilaku kurang jujur, sulit dalam berkomunikasi, kurang peka terhadap keadaan lingkungan dan teman disekitarnya, dan kurang bertanggung jawab, sehingga remaja tersebut merasa dikucilkan dengan lingkungan dan teman-temannya, dalam konteks ini peneliti menerapkan konseling sebaya (*Peer*

Counseling) kepada orang yang telah dipercaya (pengurus) agar bisa mendekati dan menjaga rahasia serta memberikan motivasi dan bantuan baik berupa individual maupun kelompok, agar dapat membantu beberapa remaja awal pada santri pondok pesantren putri utara Darussalam untuk mendukung pembentukan kepribadian, karakter, dan watak serta konsep diri yang ada pada remaja tersebut, baik itu dari segi negative maupun positif. Perilaku prososial adalah perilaku yang berasumsi positif dan lebih kepada penyokongan kesejahteraan orang lain yang melingkupi tindakan berbagi, kerjasama, membantu, menolong serta meningkatkan *well being* orang lain. Konseling sebaya (*Peer Counseling*) dalam mengembangkan perilaku prososial remaja santri dianggap penting, terutama pada individu remaja yang masih berada pada masa sekolah menengah pertama. Tentunya remaja awal tersebut lebih memiliki permasalahan sosial yang lebih kompleks dibandingkan dengan masa sebelumnya. Hal tersebut terjadi karena pada masa remaja sudah memasuki dunia pergaulan yang lebih luas sehingga bisa terpengaruh oleh teman dan lingkungan sekitar yang kemudian menuntut remaja tersebut untuk beradaptasi. Perilaku prososial sangat penting untuk dimiliki oleh seorang remaja untuk menjadi pribadi yang berguna di lingkungan sekitarnya yang berupa Perilaku prososial untuk berbagi, berkata jujur, tanggung jawab, dan kerjasama terhadap sesama teman sebaya.

Menurut Santrock (86:2003) masa remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa. dalam fase ini terjadi berbagai perubahan fisik, psikis, pola pikir, dan sosial. Rentang masa remaja terjadi pada seseorang ketika menginjak umur 12-21 tahun dengan pembagian tiga masa, yaitu masa remaja awal 12-15 tahun, masa remaja tengah 15-18 tahun dan masa remaja akhir 18-21 tahun. Pada masa ini sering disebut dengan masa peralihan dimana remaja tersebut sedang mencari jati dirinya, sehingga remaja akan dihadapkan dengan berbagai masalah yang belum pernah dialami pada masa anak-anak, dan rasa ingin tahu pada masa usia ini sangatlah kuat sehingga cenderung melakukan segala hal yang dianggapnya baik

Objek penelitian ini adalah remaja fase awal pada santri yang bertempat tinggal di Pondok Pesantren Darussalam, dengan jumlah santri putri sebanyak 2210 dengan jumlah santri remaja awal 785 Berdasarkan dari data tersebut telah ditemukan beberapa santri remaja awal di pondok pesantren Darussalam Blokagung telah ditemukan ada beberapa dari sekian banyak remaja awal pada santri yang kurang memiliki perilaku prososial diantaranya berupa sikap kurang berbagi, kurang jujur dan kurang bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar sehingga santri tersebut merasa dikucilkan oleh lingkungannya. dengan adanya fenomena

tersebut, peneliti tertarik untuk menelitinya agar dapat mengetahui faktor apa yang menyebabkan kurangnya perilaku prososial pada remaja santri tersebut, sehingga remaja tersebut dapat terbiasa untuk melatih dirinya berinteraksi sosial dan peka terhadap lingkungan di sekitarnya, dengan menerapkan konseling sebaya yang akan dilakukan oleh pengurus asrama yang berperan sebagai teman sebaya, karena teman sebaya memiliki peran penting dalam perkembangan psikologis dan sosial pada remaja, serta pengaruh teman sebaya lebih besar dibandingkan guru, orang tua, dan orang dewasa agar remaja tersebut dapat terbuka dengan lingkungannya.

Terkait dengan berbagai masalah yang ada, penulis memikirkan bahwa perilaku prososial pada remaja sntri dapat dikembangkan dengan melalui konseling sebaya (*Peer Counseling*) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi remaja santri kurang memiliki sikap perilaku prososial di pondok pesantren putri utara Darussalam Blokagung Banyuwangi jawa timur dan penerapan konseling sebaya (*peer counseling*) dalam mengembangkan perilaku propososial pada remaja santri. Dalam proses kegiatannya konseling sebaya akan memberikan pengetahuan bagaimana remaja itu berkomunikasi dan berinteraksi secara baik dengan sesama. Menurut Dr. Hunainah, M.M (02:2011) Konseling sebaya lebih mengedepankan keterampilan emosi yang dimiliki oleh seorang konselor sebaya maupun konseli, seperti belajar untuk berempati dengan teman sebaya, menjalin komunikasi yang baik dengan orang lain, berusaha untuk bersikap lebih dewasa dari pada orang lain.

Perkembangan dari remaja awal pada santri tersebut dipengaruhi oleh teman sebaya. Melalui pengaruh teman sebaya santri dapat belajar mengembangkan perilaku tolong menolong terhadap sesama sehingga perilaku prososial penting untuk dikembangkan pada remaja. Penelitian ini dispesifikkan dalam meningkatkan perilaku prososial remaja santri melalui peran teman sebaya yang dikemas dalam konseling sebaya (*peer counseling*) agar remaja tersebut dapat mengasah kompetensi yang dimiliki dan dapat bermanfaat untuk membantu teman yang mengalami permasalahan pada perilaku prososialnya.

KAJIAN PUSTAKA

Konseling Sebaya (*Peer Counseling*)

Menurut teori yang dikemukakan oleh Tindall dan Gray (11:2003), konseling sebaya (*Peer Counseling*) mencakup hubungan membantu yang dilakukan secara individual (*one-to-one helping relationship*), kepemimpinan kelompok, kepemimpinan diskusi, pemberian pertimbangan, tutorial, dan semua aktivitas

interpersonal manusia untuk membantu atau menolong. Istilah “peer” menurut Tindal adalah seseorang yang berbagi pengalaman, nilai-nilai, dan gaya hidup tepatnya sesama usia. Konseling sebaya (*Peer Counseling*) dapat terjadi didalam kehidupan sehari-hari pada lingkungan sekitar, dengan menggunakan keterampilan berupa mendengarkan dengan aktif, bersikap empati, serta mampu memecahkan masalah dan kedudukan antara individu yang dibantu dan yang membantu setara. Esensinya model konseling sebaya (*Peer Counseling*) yaitu salah satu konseling yang menggunakan kekuatan pengaruh teman sebaya dengan alasan bahwa pengaruh teman sebaya lebih besar dibandingkan guru, orang tua, dan orang dewasa.

Menurut Rogation dalam Kartika Nur Fathiyah dan Farida Harahap (2016) bahwa fungsi konselor sebaya (*Peer Counseling*) yaitu:

- a. Sahabat yang bersedia untuk membantu, mendengarkan, serta memahami.
- b. Fasilitator yang bersedia sehingga dapat membantu remaja untuk tumbuh dan berkembang bersama kelompoknya.
- c. Dan Sebagai pemimpin yang mempunyai rasa kepeduliannya yang tinggi pada orang lain agar dapat menjadi penggerak perubahan sosial.

Menurut Hunainah (2011) dalam bukunya mengemukakan bahwa tujuan dari konseling seabaya (*Peer Counseling*) meliputi saling membantu antar sebaya, dilakukan oleh individu non-profesional, berlangsung dalam kehidupan sehari-hari dengan lingkungan sekitar, mendengarkan aktif, serta kedudukan anatar konselor dan konseli setrata.

Manfaat dari konseling sebaya (*Peer Counseling*) yaitu agar remaja tersebut mampu untuk membangun sebuah komunikasi yang baik, dapat memiliki kemampuan untuk mendengar, memahami dan merespon, mampu mengembangkan observasi atau juga mengamati agar dapat memebedakan suatu sifat normal dan abnormal, serta mampu untuk beretika dengan baik. Konseling sebaya (*peer counseleling*) dan perilaku prososial keduanya mempunyai tujuan yang sama, yaitu untuk membantu dan menolong orang lain, yang dalam hal tersebut orang yang ditolong mempunyai umur yang sama, satu frekuensi dan satu tingkatan pendidikan (2014).

Menurut Dr. Hunainah (18:2011), melalui seorang Konselor yang senantiasa membimbing dan membantunya untuk terbuka agar dapat mengenal dan membangun keterampilan-keterampilan, kebutuhan-kebutuhan dan tingkah laku yang sedang dibutuhkan agar kemampuan remaja tersebut dapat menghasilkan

intervensi yang menggambarkan prinsip-prinsip perkembangan dan nilai-nilai yang muncul dalam jaringan kerja antar konseli dan lingkungan sekitar. Sebuah layanan konseling harus didasarkan pada pemahaman dan penggunaan secara cermat berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan remaja terhadap apa yang telah terjadi pada lingkungan sekitar. Remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama teman-teman sebaya sebagai kelompok, sehingga bisa dimengerti bahwa pengaruh teman sebaya terhadap sikap dan pembentukan kepribadian remaja sangatlah penting dari pada pengaruh dari keluarga (Santrock:2011).

Erhamwilda (145:2008), mengemukakan dalam bukunya bahwa dengan adanya layanan konseling sebaya (*Peer Counseling*) yang efektif sehingga dapat mengembangkan teori konseling sebaya dengan didasari oleh konselornya yang berkualitas tinggi, sehingga konselor tersebut dapat merubah karakteristik pribadi konseli sebaya dengan berhasil, sehingga dapat mengembangkan perilaku prososial yang ada pada konseli diantaranya:

- a) Memahami dan mengenal diri sendiri, dengan cara memahami perasaannya, menyadari akan adanya kebutuhan, dan menyadari akan kekurangan dan kelebihan.
- b) Kompeten, secara sosial, fisik, pengetahuan, maupun moral.
- c) Memiliki psikologis yang baik, Artinya jika seseorang mempunyai psikolog yang baik, pastilah akan mampu menumbuhkan rasa peka terhadap lingkungan, dan lainnya.
- d) Memberikan rasa Kehangatan, kepada orang yang ada disekitarnya.
- e) Memiliki rasa empati, memiliki timbal balik dalam kepedulianya dengan orang lain, dan saling bergotong royong.
- f) Memiliki sifat Jujur, meliputi otentik, terbuka, dan sejati dalam hal penampilan.

Perilaku Prososial

Para ahli psikologi berpendapat bahwa perilaku tolong menolong yang disebut dengan istilah prososial. Menurut Steven Stumer (59:210) Perilaku prososial adalah sebuah tindakan moral yang harus dilakukan secara kultural seperti berbagi, membantu seseorang yang membutuhkan, bekerja sama dengan orang lain, dan mengungkapkan simpati. Perilaku prososial pada umumnya diartikan sebagai tindakan yang dapat menguntungkan orang lain. Menurut Pendapat ahli mengemukakan bahwa orang-orang yang menampilkan kebencian bagi orang-orang stigma merupakan suatu keengganan serta penghalang dalam peningkatan perilaku prososial yang terjadi. Sears (2015) dalam bukunya mengemukakan bahwa perilaku

prososial adalah perilaku tindakan tolong menolong yang sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan diri sendiri tanpa mengharapkan sesuatu untuk diri penolong itu sendiri.

Desmita (255: 2016) dalam bukunya menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah teman sebaya. Pengaruh teman sebaya terhadap tingkah laku individu akan terlihat terutama selama periode remaja. Ketika anak tumbuh dewasa kelompok sosial menjadi sumber utama perolehan informasi. Seperti tingkah laku yang diinginkan, meskipun kelompok teman sebaya jarang merasakan tujuan mereka sebagai pengajaran aktif tingkah laku menolong, tetapi mereka dapat memudahkan perkembangan tingkah laku tersebut melalui penggunaan penguatan, pemodelan dan pengarahan.

Mc guire (45-46:1994) didalam bukunya mengemukakan bahwa perilaku prososial dapat dibagi menjadi 3 jenis yaitu:

- 1) *Causal Helping* yaitu berupa bantuan kecil pada perkenalan biasa, contohnya berbagi makanan, memberi petunjuk dan meminjamkan pulpen.
- 2) *Substantial Personal Helping*, adalah bantuan berupa manfaat yang nyata yang diberikan oleh teman dengan memeberikan layanan personal, contohnya membagiatau meminjamkan barang.
- 3) *Emotional Helping* adalah bantan atau dukungan untuk masalah personal, contohnya mendengarkan curhatan hati teman.
- 4) *Emergency Helping* berupa bantuan yang diberikan pada saat situasi bahaya, contohnya menolong korban kecelakaan.

Faktor yang mempengaruhi perilaku proposial menurut Sarwono (2004) dalam bukunya mengemukakan bahwa perilaku proposial dapat dilihat dari faktor luar dan faktor dalam diri seseorang.

- a) Pengaruh Situasi meliputi: desakan waktu, sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, menolong jika orang lain menolong, *Bystander* (melihat keadaan sekitar)
- b) Pengaruh perasaan dalam diri

Menurut Brighman (162:2013) dalam bukunya berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial secara spesifik antara lain:

- a) karakteristik situasi berupa kehadiran orang lain, tekanan waktu. kondisi lingkungan,
- b) karakteristik penolong berupa faktor kepribadian, suasana hati, rasa bersalah dan distress serta rasa empati.

- c) karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan berupa: menolong orang yang disukai, menolong orang yang pantas ditolong.

Staub (2003) mengemukakan dalam bukunya bahwa terdapat 3 faktor yang mendasari perilaku prososial yaitu:

- a) *Self gain*, harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, misalnya ingin mendapatkan pengakuan, pujian atau takut dikucikan.
- b) *Empathy*, kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain.
- c) *Personal Values And Norms*, adanya nilai-nilai dan norma sosial oleh individu agar selama bersosialisasi selalu berkaitan dengan perilaku prososial.

Menurut Penner, Dovidio, Piliavin, dan Schroder (2018) bahwa faktor perilaku prososial terdapat tiga level unit analisis, yaitu:

- a) Level Mikro (internal), faktor penyebabnya: evolusioner (melakukan evolusi perilaku untuk memaksimalkan kesesuaian inklusif), biologis, empati, proses perkembangan, kepribadian, serta kelekatan dan hubungan.
- b) Level Meso (dua orang), faktor penyebabnya: situasional, motivasi menolong, serta respon dari orang yang ditolong.
- c) Level Makro (kelompok), faktor penyebabnya: kerja sama, dan sukarela.

Pearce dan Amato (2002:336-344) dalam bukunya menggambarkan penempatan perilaku prososial dengan memacu adanya situasi, dan menjadikan situasi tersebut ke dalam 3 dimensi yaitu:

- a. Berdasarkan keadaan *setting* sosialnya, yaitu perilaku menolong bisa bersifat terencana dan formal, atau spontan dan tidak sadar.
- b. Berdasarkan dengan adanya sebuah keadaan yang akan menerima pertolongan, dalam hal ini perilaku menolong dapat dikategorikan menjadi 2 kategori yakni menolong yang bersifat serius dan yang tidak serius.
- c. Berdasarkan dengan melihat jenis pertolongan yang dibutuhkan, yang diperlukan dalam hal tersebut apakah berupa pertolongan yang dikerjakan secara langsung atau tidak langsung.

Ervin Staub (1979) dalam bukunya mengemukakan bahwa individu dapat mengembangkan sikap prososialnya dengan semakin banyaknya remaja tersebut

peduli dengan banyak orang, sehingga akan banyak juga yang peduli dengannya. Hal tersebut dapat dilakukan dari mulai sikap tolong menolong terhadap sesama terhadap lingkungan sekitar. Seseorang akan memiliki Perilaku prososial yang baik jika seseorang tersebut dapat memposisikan dirinya terhadap situasi yang ada, yang sedang ia hadapi pada saat itu, dan apabila seseorang tersebut masih belum bisa peka terhadap fenomena sekitar, apakah dari dasar latar belakang hidupnya atau dari psikologisnya atau bahkan memang dari individu tersebut yang kurang mengerti.

Perilaku prososial berkembang dengan adanya penerapan konseling sebaya (*Peer Counseling*) ditandai dengan berhasilnya seseorang remaja mampu melaksanakan beberapa bentuk perilaku prososial pada lingkungan sekitarnya dalam berinteraksi, meliputi perilaku bertanggung jawab terhadap apa yang telah dikerjakan, perilaku jujur terhadap apa yang telah diungkapkan, perilaku berbagi terhadap sesama teman, perilaku menolong terhadap teman yang sedang membutuhkan bantuan, serta perilaku kerjasama kepada teman disekitarnya untuk mencapai tujuan yang dicapai bersama. Serta terlaksana dan tertanam dalam jiwa individu remaja tiga norma dalam teori perilaku menolong diantaranya,

- a. Norma timbal balik, berupa siakap harus saling menolong orang lain karena orang tersebut telah menolongnya,
- b. Norma tanggung jawab, yaitu dimana setiap orang mempunyai kewajiban untuk menolong orang lain dan tanpa mengharapkan balasan apapun.
- c. Norma keseimbangan yakni sesuatu yang telah dilakukan terhadap sesama teman sebaya harus berada dalam keadaan seimbang, serasi, dan selaras agar tidak terjadi sebuah kecemburuan sosial terhadap hubungan pertemenana.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Putri Utara Darussalam Blokagung Banyuwangi Jawa Timur. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. peneliti hadir secara langsung untuk menginfokan perannya sebagai peneliti dimana peneliti langsung datang dan mengamati perilakunya. Informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* berdasarkan tujuan penelitian yaitu siswa yang memiliki perilaku prososial rendah berjumlah delapan siswa akan dijadikan subjek penelitian atau sampel

penelitian. Pengumpulan data dapat dilakukan berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan keabsahan data menggunakan triangulasi teori, triangulasi metode, dan triangulasi sumber. analisis data yang digunakan berupa *Data Reduction* (Reduksi Data), *Data Display* (penyajian data), *Conclusion Drawing/Verification* (Sugiono:2013).

HASIL

Konseling Sebaya (*Peer Counseling*) Dalam Mengembangkan Perilaku Prososial Remaja Santri Di Pondok Pesantren Putri Utara Darussalam Blokagung Banyuwangi Jawa Timur yang terpacu dengan sebuah fokus penelitian sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi remaja santri kurang memiliki perilaku prososial di Pondok Pesantren Putri Utara Darussalam Blokagung
 - a) Faktor Eksternal
 - 1) Faktor keluarga, berdasarkan hasil observasi yaitu bagaimana cara keluarganya mengasuh sedari masa kecilnya dulu. Jika remaja tersebut terbentuk dan terdidik dari keluarga yang harmonis memang memperhatikan perkembangan remaja tersebut, maka sejak kecil remaja tersebut akan diajari untuk mengerti atau prinpen dengan keadaan lingkungan disekitarnya dan jika remaja tersebut terbentuk dari keluarga yang broken atau keluarga yang tidak terlalu memperhatikan pertumbuhan sikap sosial anaknya, maka sikap perduliannya antara sesama kurang, dengan lingkungan kurang berinteraksi dan lainnya. karena tidak ada yang memperhatikan perkembangan sosialnya.
 - 2) Faktor Lingkungan, jika keadaan anak tersebut masih berada di fase remaja awal, maka harusnya merubah dulu sikap yang ada pada lingkungan sekitarnya, apakah anak-anak yang umurnya diatasnya mengajarkan untuk bersosial yang baik, atau bahkan mengajarkan untuk hidup individual. Adakalanya remaja tersebut peka dengan keadaan sekitar dan sering menolong, tetapi lingkungan disekitarnya malah tidak mendukung, dengan begitu bisa menjadikan remaja tersebut merasa tidak dihargai dan merasa malas untuk menolong lagi. lingkungan menjadi faktor yang sangat meyongkong sikap seseorang terhadap keadaan. Apalagi jika status remaja tersebut adalah seorang santri. Mereka hidup hanya bersama teman seumuran, kakak tingkat, dan adek tingkat. Bagaimana orang-orang dilingkungan sekitarnya merangkulnya atau membelajarinya, maka akan

tercetak sebuah kepribadian pada remaja tersebut hingga dia dewasa. Dan kehadiran orang yang ada disekitarnya pun juga menjadi salah satu acuan untuk remaja tersebut bertindak atau tidak.

b) Faktor Internal

- 1). Faktor kepribadian, setiap manusia memiliki kriteria kepribadian dan watak yang berbeda, maka akan sulit untuk menyinkronkan paham dan pendapat antara satu insan dan insan lainnya. Jika sudah berkaitan dengan kepribadian, maka semua akan berjalan jika berawal dari dirinya sendiri, bagaimana dan seperti apa kriteria kepribadian dari remaja tersebut, apakah introvert atau ekstrovert Bisa untuk dirubah atau malah berpegang teguh pada kepribadiannya. setiap remaja memiliki kepribadian yang berbeda, maka untuk mewujudkan sikap prososial antar remaja agak sulit. karena semakin remaja tersebut tidak memiliki ideologi (kepribadian dan watak) yang berlawanan, maka akan semakin sulit remaja tersebut untuk menolongnya, terkadang remaja tersebut akan menolong juga melihat siapa dan akur atau tidak orang tersebut dengan dia.
- 2). Pengaruh perasaan dalam diri Seseorang dapat mempengaruhi perilaku prososial Kurang ada konsistensi dalam hal pengaruh perasaan yang negative terhadap perilaku prososial. Sedangkan perasaan yang positif menunjukkan hubungan yang lebih konsisten dengan perilaku prososial. Perasaan diri atau suasana hati seseorang akan berubah-ubah, terkadang dalam keadaan stabil (gembira, senang, bahagia) dan adakalanya bad mood (sedih, murung, kecewa) tersebut muncul dan seolah-olah keadaan disekitarnya mengganggu ketenangannya.

Perilaku prososial merupakan perilaku yang berhubungan dengan orang lain dalam bentuk tolong-menolong yang dapat memberikan manfaat bagi orang lain yang ada disekitarnya. Remaja santri yang posisinya masih dalam keadaan belajar yang bertempat dipesantren sangatlah harus memiliki perilaku prososial yang baik dan cocok dengan keadaan lingkungan, dan memperbaiki faktor-faktor yang menghambat hal tersebut. Karena sebagai makhluk social sangat perlu memiliki perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari untuk berinteraksi terhadap orang lain. Lebih khususnya untuk remaja, bagaimana sikap yang terbentuk disaat fase remaja, maka akan sangat berpengaruh dimasa depannya.

2. Penerapan konseling sebaya (*Peer Counseling*) dalam mengembangkan perilaku prososial remaja santri

- a) Berdasarkan keadaan setting sosialnya, hal tersebut dapat dilakukan baik dengan perilaku menolong bisa bersifat terencana dan formal atau spontan dan tidak formal (*Planned formal versus spontaneous-informal*). Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa subjek diatas, juga dapat diperkuat dengan hasil observasi dari peneliti tersebut bahwa dari beberapa remaja, kebanyakan dia enggan peka terhadap lingkungan sekitar atau peka terhadap teman-temannya, dikarenakan memang adanya sebuah masalah sosial yang ada pada dalam diri individu masing-masing tersebut. Dalam hal ini konselor menanganinya dengan sebuah tindakan yang bersifat terencana dan spontan. Dan perilaku prososial pada remaja santri tersebut akan berkembang jika keadaan sosialnya dapat dirubah, dengan lebih banyak lagi mengajarkannya atau mengajaknya untuk lebih berinteraksi kepada banyak orang. Setidaknya subjek tersebut mampu untuk bersosial dengan melihat tergantung dengan siapa dan bagaimana dengan keadaan diri sendiri.
- b) Berdasarkan keadaan yang menerima pertolongan Perilaku menolong bisa disinkronkan bagaimana dengan keadaan yang menerima pertolongan dan yang menolong, dalam hal ini ada yang bersifat serius atau tidak serius, sebaiknya menolong juga harus melihat keadaan apakah yang ditolong tersebut benar-benar membutuhkan atau tidak. Karena hal ini berhubungan dengan kenyamanan jiwa. Dengan begitu, maka konselor untuk menerapkan keadaan tersebut dengan memperhatikan keadaan subjek tersebut apakah memungkinkan untuk di dekati atau tidak dan untungnya pada saat yang tepat disaat konselor mendekatinya keadaan subjek menerima dengan sepenuhnya. Dan perlahan konselor memberikannya pengertian dan mengajaknya bicara dari hati kehati agar tidak terlalu gegabah mengambil keputusan dan lebih melapangkan dada jika pertolongannya tidak diterima. Karena subjek diatas lebih merasa tersinggung sehingga dia tidak ingin mengulanginya untuk menolong.
- c) Berdasarkan dengan melihat jenis pertolongannya, perilaku menolong bisa bersifat mengerjakan secara langsung atau tidak langsung (*doing-direct versus giving-indirect*). Yaitu berupa menunjuk pada apakah pertolongan tersebut diberikan secara langsung kepada korban atau

melalui orang ketiga. Sesuai dengan hasil observasi kemudian wawancara diatas, konselor mendekatinya dengan langsung mengajaknya terjun dilapangan dengan langsung mengajaknya praktek dengan memberikan contoh jika ada orang yang seperti ini, maka harus diberi pertolongan dengan Janis yang bersifat langsung atau melalui prantara. Agar antara orang yang ditolong dan yang ditolong sama-sama merasa nyaman dan tidak ada yang merasa dirugikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan terkait dengan penerapan konseling sebaya (*peer counseling*) dalam mengembangkan perilaku prososial remaja santri bahwa dengan adanya peran sebaya sebagai jembatan antara konseling ahli dan konseli sangatlah memiliki dampak yang positif. Dengan begitu, akan ada rasa peduli terhadap sesamanya sehingga peran konseling sebaya (*Peer Counseling*) terhadap remaja tersebut juga dapat menambah wawasan dan pengalaman baru baginya. Peneliti ingin mendapatkan informasi terkait hasil penerapan konseling sebaya terhadap perilaku prososial remaja santri. Pengamatan hasil dilakukan dari proses konseling sederhana yang mengalami perubahan baik secara pribadi konselor maupun konseli sebaya.

DISKUSI

Jurnal dengan judul “Konseling Sebaya untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa” oleh Silvia dan Yula, Universitas Ahmad Dahlan tahun 2015. Persamaanya sama-sama menggunakan teori konseling sebaya dan dengan permasalahan yang sama. perbedaanya Jika pada penelitian terdahulu menggunakan teori tersebut, subjek dikhuusukan untuk siswa, sedangkan pada penelitian ini subjek ditujukan untuk remaja yang berstatus santri.

Skripsi oleh Anik Mahtun Fajar Rini dengan judul “Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Prososial Siswa Kelas Viii Smp Negeri 7 Semarang” Jurusan Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang 2015. Dengan perbedaan pada teori yang digunakan dan pada subjek penelitian, jika pada penelitian sebelumnya menggunakan teori bimbingan kelompok dan subjek tertuju pada siswa kelas V11, sedangkan pada penelitian ini, menggunakan teori konseling sebaya dan subjek dikhususkan untuk seorang remaja. Persamaan terdapat pada permasalahannya yakni prilaku prososial.

Skripsi oleh Evi Rosyani. "Pengaruh Konseling Teman Sebaya Terhadap Perilaku Prososial Remaja (Penelitian di Pusat Informasi Konseling Mahasiswa (PIKMA)". Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung). Perbedaannya terdapat pada objek penelitiannya, jika pada penelitian terdahulu menggunakan objek pusat informasi konseling, sedangkan pada penelitian ini menggunakan objek salah satu asrama yang berada dalam naungan pondok pesantren. Persamaan sama-sama menggunakan teori konseling sebaya peer counseling dan permasalahannya pada perilaku prososial.

KESIMPULAN

Adanya sebuah penerapan konseling sebaya (*Peer Counseling*), bertujuan untuk membantu remaja agar mampu menyesuaikan diri, mampu memahami diri sendiri, serta dapat merencanakan kegiatan pengembangan dimasa akan datang, serta disaat sedang menghadapi kesulitan-kesulitan. Terutama untuk individu remaja yang mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan kepribadiannya, kurangnya beradaptasi dengan teman sekitarnya, dan terutama dalam sikap sosial serta interaksi antar remaja dan terhadap lingkungannya dengan menerapkan konseling sebaya (*Peer Counseling*) dalam meningkatkan perilaku prososial remaja santri dengan memacu tiga situasi

- a). Berdasarkan keadaan *setting* sosialnya
- b). Berdasarkan keadaan yang menerima pertolongan
- c). Berdasarkan dengan melihat jenis pertolongan

Konseling sebaya (*Peer Counseling*) dalam mengembangkan perilaku prososial pada remaja santri terbukti karena keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu untuk membantu dan menolong orang lain agar seorang remaja bisa lebih terbuka kemudian menceritakan permasalahannya kepada teman dekatnya atau teman satu tingkat pendidikannya, agar remaja yang berperan sebagai konselor sebaya tersebut dapat membantu temannya yang memiliki jiwa sosialnya yang rendah, dengan cara bagaimana remaja tersebut dapat belajar, memperhatikan dan membantu remaja lain kemudian menerapkannya didalam kehidupan sehari-harinya.

Berdasarkan faktor-faktor yang mendasari berkembangnya perilaku prososial pada remaja santri, sehingga dapat diketahui bahwa masa remaja

merupakan masa transisi dari masa kanak-kanan menuju usia dewasa. Sehingga kepribadian pada Remaja santri tersebut biasanya sangat mudah dipengaruhi oleh faktor yang ada di luar dirinya seperti, faktor keluarga, faktor lingkungan, faktor perasaan diri, faktor kepribadian, dan faktor kehadiran orang lain dalam sebuah pergaulan teman sebaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anik Mahtun Fajar Rini, *Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Prososial Siswa Kelas Viii Smp Negeri 7 Semarang*. Skripsi Jurusan Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri (Semarang 2015).hal.13.
- Anik Mahtun Fajar, *Skripsi Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Prososial Siswa Kelas Viii Smp Negeri 7 Semarang*. (Jurusan Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang 2015).
- Astuti, Efektifitas Konseling Sebaya (*Peer Konseling*) dalam Menuntaskan Masalah Siswa.hal.07.
- Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya:Universitas Airlangga, 2001), hal.128.
- David G.Myers, *Psikology Sosial Edisi 10 Buku2*, (Jakarta:Salemba Humanika.2012) hal.217.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016),255.
- Dr. Hunainah,M.M, *Teori dan Implementasi Model Konseling Sebaya*, (Serang: Rizki Press 2011). Hal.02.
- Erhamwilda, *Konseling Sebaya Alternatif Kreatif Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), Cet.1,hlm.41.
- McGuire,A.M.1994."Helping Behavior In The natural environment: Dimensions and correlates of helping". *Personality and social psychology bulletin*.vol.20/no1,hal.45-56.
- Santrock. J. W. *Adolescence: Perkembangan Remaja (edisi keenam)*. (Jakarta: Erlangga, 2003).
- Sears, DO. 2004. *Psikologi Sosial Jilid 1*. Jakarta: Arcan.
- Sri Kadarsih S.Kom. I, *Bimbingan Konseling Sebaya (Peer Counseling) Dalam Pengembangan Perilaku Prososial Remaja*, (Tesis Program Studi Interdisipliner Islamic Studies Konsentrasi Bimbingan Dan Konseling Islam: Yogyakarta 2017).
- Subhan E.H, dkk, *psikologi Sosial Pengantar dalam Teori & Penelitian*, (Jakarta: Salemba Humanika 2018).hal 229.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008).